

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS**Wann Nurdiana Sari**

Universitas Muria Kudus

E-mail: wannnurdianasari@gmail.com

Article History:

Received: 01 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 30 Desember 2021

Keywords: *Karakter, Pembelajaran, Pendidikan Karakter*

Abstract: *Seiring berkembangnya zaman, Pendidikan karakter siswa banyak yang terpengaruh dari teknologi. Kondisi yang mengkhawatirkan itu tentunya membuat yakin bahwa pentingnya Pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka. Hasil penelitian yaitu penanaman pendidikan karakter siswa bisa ditanamkan maupun dikembangkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penerapan pendidikan karakter tentunya melalui berbagai tahapan dalam pembelajaran IPS yang berlangsung.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu tahap individu dalam semua fase kehidupan, mulai masa konsepsi hingga kehidupan berakhir. Pendidikan ini mempunyai tujuan seorang individu agar dapat berkembang dengan optimal pada setiap prosesnya. Adanya Pendidikan pada setiap fase kehidupan tentu terdapat hal berharga dalam diri seseorang yaitu akal. Pendidikan dan akal merupakan dua hal yang mempunyai keterkaitan, hal itu dikarenakan pendidikan dapat diterapkan individu yang berakal (Biesta, 2010).

Jenis Pendidikan yang wajib diberikan pada seseorang yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah bentuk usaha yang telah dilaksanakan guru yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik (Supranoto, 2015). Pendidikan karakter membuat individu berjalan lebih baik dan terarah. Pendidikan karakter ini tidak hanya diterapkan disekolah saja, namun dapat diterapkan di lingkungan sekitarnya.

Semakin berkembangnya zaman, perkembangan moral individu dirasakan semakin luntur. Terdapat banyak peserta didik yang saat ini terpengaruh negative oleh modernisasi teknologi. Apabila kondisi seperti itu tidak diantisipasi maka akan semakin membuat lunturnya moral maupun karakter positif bangsa Indonesia. Kondisi yang mengkhawatirkan itu tentunya membuat yakin bahwa pentingnya Pendidikan karakter. Sebagai bentuk refleksi maupun antisipasi pemerintah telah merancang penerapan Pendidikan karakter yang terintegrasi pada semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung disekolah. Karakter dapat diartikan sebagai nilai kebaikan untuk berbuat baik yang tertanam dalam diri dan ditunjukkan dalam perilaku (Budimansyah, 2010).

Pendidikan karakter memang harus diterapkan pada setiap anak sejak dini. Pada diri anak dilatih dan diajarkan bagaimana pentingnya pendidikan karakter, karena merupakan pondasi awal anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi insan yang berakhlak dan mempunyai kecerdasan bukan hanya akademik saja melainkan juga kecerdasan emosionalnya. Adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat menempatkan diri kepada siapa dan dimana mereka berada, serta mampu menghargai dan berperilaku dengan orang lain secara baik.

Pendidikan karakter ini pada awalnya dibebankan saja pada mata pelajaran agama dan PPKn, yang terkhusus akhlak maupun budi pelerti peserta didik. Akan tetapi, pada kenyataannya penanaman maupun pembentukan karakter melalui dua mata pelajaran tersebut masih belum maksimal. Hal tersebut disebabkan karena mata pelajaran tersebut lebih condong pembekalan pengetahuan terhadap nilai-nilai dalam materi pelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung belum dapat membuat terciptanya siswa dengan karakter yang baik. Penanaman maupun pengembangan pendidikan karakter peserta didik perlu melibatkan banyak mata pelajaran atau bahkan semua mata pelajaran yang ada.

Terkait dengan penjelasan diatas, sehingga diperlukan Pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran IPS dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Sehingga, hal tersebut akan dapat membentuk suatu karakter yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelaahan oleh peneliti dari beberapa bahan bacaan yang bersumber dari beberapa referensi baik artikel jurnal, dokumen, serta dari beberapa bahan ajar lainnya yang membahas secara khusus mengenai topik yang dibahas dalam artikel ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yaitu langkah terealisasi budaya ke dalam individu menjadi beradab (Nurindah et al., 2015). Pendidikan bukan hanya penyaluran pengetahuan saja, akan tetapi penyaluran tahap pengkulturan maupun transfer nilai-nilai. Pendidikan inilah yang diharapkan mampu mengembangkan kualitas diri seseorang dalam semua bidang.

Sedangkan pendidikan karakter merupakan tahap pengupayaan yang sudah disusun maupun dilakukan dengan sistematis sebagai penanaman nilai perilaku peserta didik. Pembentukan karakter yaitu bagian keniscayaan maupun kewajiban yang harus menjadi perhatian semua pihak (Gunawan, 2012). Sejalan dengan hal itu, pendidikan karakter menurut Samani (2011) yaitu tahap pemberian pengarahan yang dilaksanakan dengan rutin oleh guru pada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter dalam semua dimensi.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas proses maupun hasil pendidikan yang lebih condong pada pembentukan karakter maupun akhlak peserta didik dengan utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjangnya (Mulyasa, 2013). Pendidikan karakter bukan sekedar pengarahan knowledge mengenai informasi, tetapi peduli terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam kebiasaan yang baik yang dapat membuat peserta didik menjadi paham (kognitif), dapat merasakan (afektif), maupun melakukan yang baik (psikomotorik). Hal itu diperkuat dengan ungkapan oleh Dammon (2002) bahwa *“Character as an individual’s set psychological characteristics that affect that person’s ability and inclination to function morally”*.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari dalam diri masing-masing individu. Sedangkan faktor eksternal itu berasal dari lingkungan sekitar.

Menurut Budimansyah (2010) karakter yang dimiliki bangsa Indonesia menjiwai sila Pancasila dengan utuh bisa diuraikan sebagai berikut.

- a. Berke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Hal ini diartikan bahwa perasaan sadar akan iman maupun ketaqwaan untuk karakter masing-masing individu. Karakter yang mencerminkan sila ke satu yaitu sikap untuk saling menghargai maupun bekerjasama antar umat beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Sehingga tidak ada sikap saling memaksakan kepercayaan pada orang lain.
- b. Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradap. Karakter yang dapat diterapkan dari cerminan sila ke dua yaitu sikap untuk menjunjung tinggi keadilan maupun adap. Hal itu dapat diwujudkan dengan karakter seseorang terhadap pengakuan persamaan derajat, hak, maupun kewajiban dalam berbagai lingkup. Selain itu, pembiasaan yang dapat diterapkan pada peserta didik yaitu perasaan suka dalam melakukan berbagai tindakan kemanusiaan dan menanamkan sikap saling menghargai maupun menghormati.
- c. Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Karakter yang tercermin yaitu sikap persatuan maupun kesatuan seperti mengedepankan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Selain itu, adaya sikap menjunjung tinggi bangsa Indonesia.
- d. Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan HAM. Karakter yang mencerminkan yaitu sikap individu yang dapat bermusyawarah agar tercapainya mufakat dalam pengambilan keputusan bersama. Sikap mengambil keputusan secara moral berani bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun nilai kebenaran dan keadilan yang ada.
- e. Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan. Karakter keadilan sosial pada setiap individu dengan adanya sikap saling gotong royong, sikap adil dalam berbagai situasi dan kondisi, maupun sikap saling menghargai orang lain.

Karakter yang tercermin dari Pancasila diharapkan mampu tertanam dalam diri peserta didik dengan adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam tahap perencanaan pembelajaran diaali dengan penganalisisan Kompetensi Dasar, silabus, maupun pembuatan RPP beserta media pembelajarannya. Hal itu dilakukan agar dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS. Proses penyusunan RPP harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar tercapainya pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan karakter yang telah direncanakan. Pemilihan model pembelajaran kontekstual yang aktif diharapkan lebih efektif dalam pengembangan karakter siswa.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, peserta didik mempraktikkan semua nilai karakter yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan ini terdapat tiga bagian kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup pembelajaran. Selama proses berlangsung guru harus berperilaku sebagai contoh pelaksanaan nilai karakter untuk peserta didik.

Evaluasi dalam pembelajaran dapat berisi tugas penguatan untuk peserta didik agar diketahui tingkat kompetensi atau pemahaman setelah proses pembelajaran berlangsung. Adanya evaluasi diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter.

Model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPS ini efektif karena diharapkan kegiatan pembelajaran akan membuat peserta didik menemukan kebermaknaan antara suatu hal abstrak dengan yang nyata dalam kehidupannya (Komalasari, 2009). Kegiatan pembelajaran tersebut menekankan pada tingkat berpikir tinggi, penyaluran pengetahuan, memecahkan masalah dan menganalisis data dengan individu atau berkelompok. Prinsip belajar yang diterapkan dalam pembelajaran kontekstual menurut Khusniati (2012) yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

Konstruktivisme adalah landasan untuk berpikir filsafat dengan pendekatan CTL adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia dan diperluas dengan konteks yang tidak luas. Pada saat kegiatan pembelajaran siswa harus aktif, tidak hanya fokus pada guru saja. Diterapkannya teori konstruktivisme pada pembelajaran IPS bisa memperluas bermacam-macam karakter, seperti berpikir logis maupun kritis, perasaan ingin mengetahui, bertanggung jawab, maupun percaya diri.

Bertanya adalah metode dalam pembelajaran CTL yang utama. Hal ini dikarenakan peserta didik mampu menggali informasi dan menganalisis gagasan yang ada selama pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, guru juga bisa menggunakan strategi bertanya untuk memotivasi siswa agar dapat mengajukan pertanyaan. Sehingga, proses pembelajaran berlangsung dapat mencapai tujuan pembelajaran yang berbasis karakter.

Inkuiri adalah kegiatan inti pembelajaran berbasis kontekstual. Dalam proses pembelajaran ini guru wajib menyusun proses pembelajaran yang kegiatannya menemukan suatu hal, dan berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Masyarakat belajar merupakan kelompok peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran lebih mendalam. Pada kegiatan tersebut peserta didik mempunyai kesempatan untuk saling berdiskusi sehingga terciptanya komunikasi yang baik. Penerapan prinsip masyarakat belajar ini bisa mengembangkan karakter peserta didik, contohnya yaitu bekerja sama, patuh peraturan sosial, dan saling menghargai.

Pemodelan merupakan tahap penampilan suatu contoh supaya peserta didik dapat belajar. Selama pembelajaran berlangsung, guru dapat sebagai model akan tetapi dapat juga melibatkan peserta didik sebagai model pembelajaran. Sehingga akan terciptanya perasaan ingin tahu dalam diri peserta didik.

Refleksi dilaksanakan supaya peserta didik dapat mengevaluasi apa yang sudah dipelajarinya. Refleksi dilakukan pada saat akhir kegiatan pembelajaran dapat juga berupa diskusi maupun tanya jawab. Kegiatan tersebut dapat membuat karakter peserta didik lebih aktif.

Penilaian autentik memungkinkan peserta didik bisa mengeksplor kemampuannya melalui simulasi kondisi yang bisa ditemukan di luar lingkup sekolah. Penilaian autentik sesuai dengan kriteria yang dimaksud ialah kombinasi dari berbagai teknik penilaian pembelajaran. Penilaian autentik dalam pembelajaran IPS bisa membuat peserta didik mengembangkan karakternya.

Pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran IPS salah satunya pada materi ketampakan alam Indonesia. Materi tersebut berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar yang nyata. Tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan membuat siswa lebih leluasa dan termotivasi dengan proses pembelajaran IPS itu sendiri.

Pada materi tersebut banyak karakter yang dapat ditanamkan maupun dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan diskusi yang telah dilakukan. Melalui kegiatan berkelompok, peserta didik akan mengembangkan karakter tanggung jawab, saling menghormati, kreatif, berpikir kritis, disiplin, hingga mampu berkomunikasi dengan baik sesama anggota kelompok. Kegiatan setelah diskusi kelompok yang diterapkan guru yaitu refleksi. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih logis maupun kritis, saling menghargai, dan mengetahui kemampuan dirinya sendiri. Pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bisa digunakan sebagai langkah dalam penanaman pendidikan karakter untuk peserta didik.

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran. Penanaman pendidikan karakter siswa bisa ditanamkan maupun dikembangkan melalui mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS). Proses pembelajaran IPS berlangsung dengan pendekatan kontekstual. Pengintegrasian pendidikan karakter saat kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan dengan berbagai tahapan. Tahap-tahap yang dimaksud yaitu tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi setiap pembelajaran. Adanya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai maupun tujuan pendidikan

DAFTAR REFERENSI

- Biesta, G. J. J. (2010). Why “What Works” Still Won’t Work: From Evidence-Based Education To Value-Based Education. *Studies In Philosophy And Education*, 29(5), 491–503.
- Budimansyah, Dasim., Yadi R., N. R. (2010). *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. UPI.
- Dammon, W. (2002). *Bringing In A New Era In Character Education*. Standfort University.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta.
- Khusniati. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 204–210.
- Komalasari, K. (2009). The Effect Of Contextual Learning In Civic Education On Students’ Civic Competence. *Journal Of Social Sciences*, 5(4), 261–270.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Nurindah, S., Maman, S., & Utari, I. S. (2015). *MODEL PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN SOSIAL PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH AGAMA*. 4(1), 1–7.
- Samani, M. & H. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 36–49.
-